

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Melalui kedisiplinan, peserta didik dapat membiasakan diri untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik. Disiplin merupakan salah satu nilai karakter dalam pendidikan Islam yang tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban (A. Fatimah et al., 2025:3341). Dalam perspektif Islam, kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan hubungan sesama manusia, tetapi juga tercermin dalam pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara tertib dan tepat waktu. Pendidikan Islam menempatkan disiplin sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan karakter peserta didik melalui pembiasaan berbagai aktivitas keagamaan. Salah satu bentuk pendidikan kedisiplinan dalam Islam dapat dilihat melalui pelaksanaan ibadah salat, termasuk salat Jumat yang diwajibkan bagi laki-laki muslim.

Dalam perspektif Islam disiplin tercermin dalam kewajiban menjalankan ibadah tepat waktu, menghormati aturan, serta menjaga ketertiban dalam interaksi sosial (Yuliana, 2025:1415). Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kebiasaan yang menumbuhkan sikap disiplin peserta didik. Kewajiban Salat Jumat dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Jumu'ah ayat 9, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Tafsir dari M. Quraish Shihab (Shihab, 2005:229) , setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan sifat buruk orang-orang Yahudi yang hendaknya dihindari oleh kaum muslimin, kini ayat di atas mengajak kaum beriman untuk bersegera memenuhi panggilan Ilahi. Di sisi lain dapat ditambahkan bahwa orang-orang Yahudi mengabaikan hari Sabtu yang ditetapkan Allah untuk tidak melakukan aktivitas mengail. Sikap mereka itu dikecam, karena itu kaum muslimin harus mengindahkan perintah Allah meninggalkan aneka aktivitas untuk beberapa saat pada hari Jumat, karena kalau tidak maka mereka akan mengalami kecaman dan nasib seperti orang-orang Yahudi itu.

Kelompok ayat-ayat yang lalu dinilainya sebagai pengantar untuk tujuan tersebut. Ayat di atas menyatakan: Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru yakni dikumandangkan adzan oleh siapa pun untuk salat Jumat, maka bersegeralah kuatkan tekad dan langkah, jangan bermalas-malas apalagi mengabaikannya, untuk menghadiri salat dan khutbah Jumat, dan tinggalkanlah jual beli yakni segala macam interaksi dalam bentuk dan kepentingan apapun bahkan semua yang dapat mengurangi perhatian terhadap upacara Jumat. Demikian itulah yakni menghadiri acara Jumat, yang baik buat kamu, jika kamu mengetahui kebaikannya pastilah kamu mengindahkan perintah ini (Shihab, 2005:230).

Di sekolah menengah pertama (SMP), melakukan kegiatan salat Jumat merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti salat Jumat, infak Jumat, dan doa bersama telah terbukti mampu menanamkan kedisiplin di kalangan peserta didik di SMP Negeri 2 Padang Panjang. Kegiatan seperti ini merupakan bagian penting dari pembentukan budaya sekolah religius. Ini akan mendorong peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara kognitif dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMP Negeri 2 Padang Panjang penulis mengamati sebelum dimulai kegiatan salat Jumat, pendidik mengingatkan untuk peserta didik khususnya laki-laki agar bersiap siap untuk mengikuti salat Jumat berjamaah di masjid sekolah. Setelah semua peserta didik memasuki masjid sebelum pelaksanaan salat Jumat dimulai, maka pendidik bertugas untuk mengingatkan ketika khutbah berlangsung maka tidak ada yang boleh berbicara atau sebagainya. Sesudah khutbah sebelum salat dimulai maka peserta didik harus meluruskan shaf, setelah itu dimulai salat Jumat berjamaah. Sebelum meninggalkan masjid peserta didik harus melaksanakan dzikir, doa dan salat sunnah terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Padang Panjang pada bulan Juli sampai Desember 2025, setelah pelaksanaan salat Jumat pendidik melakukan pengecekan kehadiran peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut. Dari hasil observasi tersebut masih ditemukan beberapa peserta didik yang tidak mengikuti salat Jumat serta terdapat peserta didik yang datang terlambat ketika kegiatan akan dilaksanakan. Selain itu,

berdasarkan wawancara awal dengan pendidik, diketahui bahwa masih terdapat peserta didik yang perlu mendapatkan pembinaan lebih lanjut terkait kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai kedisiplinan melalui kegiatan salat Jumat masih perlu diperkuat agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik secara lebih optimal.

Dalam dunia pendidikan Indonesia, ada fenomena degradasi kedisiplinan peserta didik yang terjadi di sekolah. Semangat kedisiplinan peserta didik mulai terpengaruh oleh gaya hidup individualistik dan media sosial di era teknologi. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah diharuskan untuk meningkatkan fungsi mereka dalam pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan yang teratur dan signifikan (Prihatin et al., 2025:4). Salat Jumat berjamaah adalah contoh program religius yang dapat membantu peserta didik menjadi lebih sadar diri, bertanggung jawab, dan disiplin waktu ini adalah komponen penting dalam pembentukan karakter religius dan sosial. Jika kegiatan salat Jumat dilakukan secara teratur dan diajarkan nilai-nilai disiplin, peserta didik menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab, empati sosial, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Di sekolah-sekolah tertentu, kegiatan keagamaan seperti ini sangat berdampak pada perilaku peserta didik yang lebih sopan, tertib, disiplin, dan religius. Meskipun demikian, masih ada perbedaan antara melakukan kegiatan ibadah formal dan memahami nilai-nilai yang diharapkan, terutama ketika kegiatan dilakukan secara seremonial tanpa mempertimbangkan makna

spiritualnya. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa berbagai sekolah telah melakukan kegiatan ibadah berjamaah untuk membangun karakter religius dan kedisiplinan. Misalnya, penelitian oleh (Fatimah, 2024:1987) menemukan bahwa pendidik memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan melalui kegiatan salat berjamaah. Sementara itu, penelitian oleh (Mahira et al., n.d:14.) menemukan bahwa menerapkan pendidikan karakter di sekolah dapat memperkuat religiusitas dan moralitas peserta didik. Hasil ini menegaskan bahwa sistem pembinaan karakter peserta didik harus mencakup kegiatan keagamaan.

Berbagai penelitian telah meneliti hubungan antara kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter. Namun, penelitian ini belum mencakup bagaimana salat Jumat digunakan sebagai alat untuk menanamkan disiplin di sekolah negeri. Tidak seperti sekolah negeri biasa seperti SMP Negeri 2 Padang Panjang, banyak penelitian lebih fokus pada kegiatan keagamaan secara keseluruhan atau pada lembaga madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam penelitian yang perlu dipenuhi dengan penelitian kualitatif.

Penelitian ini sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana salat Jumat dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun karakter di sekolah negeri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris untuk pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah dalam konteks pendidikan karakter nasional. Selain itu, penelitian ini terkait dengan kebijakan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan gotong royong dan aspek religius

sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter bangsa (Habibulloh et al., 2024:6).

Budaya religius sekolah mengajarkan nilai-nilai sosial seperti ukhuwah dan kesetaraan selain mengajarkan disiplin waktu. Peserta didik belajar berinteraksi dengan pendidik dan teman sebaya dalam lingkungan religius yang menumbuhkan rasa saling menghormati.(Toyyibudin, n.d.:902). Salat Jumat juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah sekolah, seperti menjadi bilal, khatib muda, atau petugas kebersihan masjid. Hal ini menanamkan rasa tanggung jawab spiritual dan kepemimpinan di usia remaja (Sauri et al., 2022:38).

Peserta didik dibimbing untuk berdisiplin secara kolektif melalui kegiatan salat Jumat mereka harus tiba tepat waktu, berpakaian rapi, tetap tenang, dan mematuhi tata tertib masjid. Nilai-nilai ini menggambarkan kontrol diri dan keteraturan yang penting dalam kehidupan akademik dan sosial (Hasnadi, 2021:30). Selain itu, ketika pendidik, wali kelas, dan peserta didik berinteraksi selama Salat Jumat, hubungan emosional dan spiritual diperkuat. Hubungan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan damai (Biantoro, 2019:18).

Secara keseluruhan, penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter berbasis spiritual di sekolah negeri. Penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi makna mendalam dari penerapan salat Jumat terhadap pembentukan kedisiplinan. Penemuannya akan menjadi landasan empiris untuk mengembangkan kebijakan sekolah yang

memperkuat pendidikan karakter dengan melibatkan kegiatan keagamaan yang kontekstual dan partisipatif.

Dari uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian di dalam suatu sekolah yang di laksanakan di SMP Negeri 2 Padang Panjang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan suatu penelitian dan mengangkat sebuah judul “Internalisasi Nilai Kedisiplinan Peserta Didik melalui Kegiatan Salat Jumat di SMP Negeri 2 Padang Panjang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terdapat peserta didik yang belum menunjukkan kedisiplinan secara konsisten dalam mengikuti kegiatan salat Jumat.
2. Masih terdapat peserta didik yang datang terlambat, kurang tertib, dan berbicara saat khutbah berlangsung.
3. Proses internalisasi nilai kedisiplinan melalui kegiatan Salat Jumat perlu dilakukan secara berkelanjutan agar nilai kedisiplinan benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.
4. Terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai kedisiplinan melalui kegiatan Salat Jumat.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses internalisasi kedisiplinan melalui kegiatan Salat Jumat di SMP Negeri 2 Padang Panjang?

2. Apa saja nilai-nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan melalui kegiatan Salat Jumat di SMP Negeri 2 Padang Panjang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Salat Jumat di SMP Negeri 2 Padang Panjang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses internalisasi kedisiplinan melalui kegiatan Salat Jumat di SMP Negeri 2 Padang Panjang.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan melalui kegiatan Salat Jumat di SMP Negeri 2 Padang Panjang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Salat Jumat di sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diproyeksikan akan menghasilkan manfaat teoretis dan praktis yang signifikan. Setiap manfaat didasarkan pada hubungan langsungnya dengan tujuan penelitian dan kebutuhan untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis agama di sekolah:

1. Manfaat Teoretis

Kontribusi bagi kemajuan pendidikan Islam dan ilmu karakter. Penelitian ini memperluas perspektif teori dan praktik pendidikan karakter berbasis religiusitas, khususnya di sekolah negeri. Di madrasah dan pesantren, penelitian tentang praktik keagamaan, seperti salat Jumat, masih dominan. Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman kita tentang bagaimana kegiatan keagamaan dapat berinteraksi secara efektif dalam sistem

pendidikan umum dengan mengkaji konteks sekolah negeri. Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang implementasi kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil penelitian ini dapat membantu menambah referensi akademis tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan, yang juga dikenal sebagai pembiasaan beragama, yang berdampak pada pengembangan disiplin dan moralitas peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik keagamaan di sekolah meningkatkan pengendalian diri dan disiplin moral peserta didik, mengembangkan gagasan salat Jumat yang mendidik sebagai bagian dari pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model konseptual tentang bagaimana salat Jumat di sekolah dapat dirancang lebih dari sekadar ritual keagamaan dan sarana pengembangan moral dan spiritual bagi peserta didik. Penelitian lebih lanjut tentang penguatan karakter religius di sekolah negeri dapat menggunakan model ini sebagai dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah (SMP Negeri 2 Padang Panjang).

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber daya untuk menilai dan mengembangkan program keagamaan di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan salat Jumat. Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai referensi dalam menyusun Standar Operasi Prosedur (SOP) salat Jumat yang lebih sistematis, disiplin, dan berkarakter. Ibadah yang teratur dan terarah merupakan langkah awal menuju pengembangan budaya religius. Penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi pendidik dalam mengelola salat Jumat secara efektif

untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun kepada peserta didik.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Melalui pendekatan reflektif, seperti khotbah singkat setelah salat Jumat atau diskusi tentang nilai-nilai moral, penelitian ini memberikan inspirasi untuk mengembangkan metode pembinaan karakter religius. Penelitian ini memperkuat peran pendidik sebagai teladan moral (uswah hasanah) dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum sekolah umum.

c. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab peserta didik terhadap agamanya, serta mendorong mereka untuk berperilaku disiplin dan berakhlak mulia, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mengembangkan sifat-sifat sosial yang baik, seperti kebersamaan, kepedulian, dan rasa hormat kepada teman dan pendidik. Mengembangkan kemandirian moral, artinya individu dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari tanpa tekanan dari orang lain.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini menjadi titik awal bagi penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi hubungan antara pembentukan karakter peserta didik dan ibadah berjamaah di sekolah. Penelitian ini memberikan pendekatan baru terhadap penelitian pendidikan Islam yang menekankan metode

fenomenologis kualitatif dan berfokus pada makna pengalaman keagamaan peserta didik dan pendidik dalam kehidupan sekolah.



UIN IMAM BONJOL
PADANG